

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa :

1. Penguatan karakter kebhinekaan global melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PAK di SMP Negeri 8 Manado dilakukan melalui strategi pembelajaran yang kontekstual, penguatan budaya sekolah yang inklusif, dan keteladanan guru sebagai agen moral. Nilai kasih, toleransi, dan penghormatan terhadap keragaman bukan hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dihidupi dalam praktik keseharian siswa di lingkungan sekolah. Ini menjadi fondasi penting dalam membangun generasi yang mampu hidup dalam dunia global secara damai dan harmonis.
2. Internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran PAK di SMP Negeri 8 Manado dilakukan melalui pendekatan yang kreatif, kontekstual, dan menyentuh aspek afektif siswa. Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga teladan nyata dalam membangun sikap toleran, inklusif, dan adil. Respons positif dari siswa lintas agama menunjukkan bahwa PAK telah menjadi media pembelajaran lintas nilai dan lintas budaya yang efektif. Pembelajaran PAK yang terintegrasi dengan nilai-nilai Pancasila berkontribusi besar dalam membangun karakter kebhinekaan global, yang sangat penting dalam konteks Indonesia yang majemuk dan dunia yang semakin terhubung secara global.

3. Proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di SMP Negeri 8 Manado berjalan dengan cukup positif, namun masih menghadapi beberapa kendala yang perlu ditangani secara serius. Faktor pendukung utama berasal dari tingginya komitmen kepala sekolah dan guru PAK dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa. Hal ini didukung oleh respons siswa yang menunjukkan sikap toleran, terbuka, dan harmonis antar umat beragama, serta adanya program-program sekolah seperti P5, ibadah bersama, dan kegiatan Pelsus yang mendukung suasana kebhinekaan dalam kehidupan sekolah. Pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dengan ajaran Kristen terbukti membantu siswa memahami pentingnya keberagaman dan persatuan dalam konteks pendidikan multikultural. Namun demikian, terdapat sejumlah faktor penghambat yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut, antara lain: keterbatasan fasilitas teknologi dan media pembelajaran, kurangnya pelatihan khusus bagi guru PAK dalam mengajarkan nilai-nilai kebhinekaan, waktu pembelajaran yang terbatas dalam kurikulum, serta tantangan perilaku siswa yang belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Kendala-kendala ini menunjukkan perlunya dukungan sistemik, baik dari pihak sekolah, pemerintah, maupun lembaga pendidikan Kristen, agar pembelajaran PAK dapat menjadi lebih efektif dan kontekstual dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan Pancasila.

B. Saran

Dari kesimpulan tersebut maka peneliti memberikan saran atau beberapa saran sebagai berikut:

1. Sebaiknya sekolah melakukan peningkatan sarana dan prasarana pembelajaran.
2. Sebaiknya diadakan Pelatihan Khusus untuk Guru PAK untuk memperkaya wawasan dan keterampilan guru PAK dalam menyampaikan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual dan aplikatif.
3. Sebaiknya ada Pengembangan Kurikulum yang Fleksibel dan Integratif
4. Penguatan Program Sekolah Berbasis Nilai Kebhinekaan Program-program seperti P5.
5. Pendekatan Personal dan Pembinaan Karakter Siswa
6. Sekolah sepertinya perlu melaksanakan Kerja Sama Antar Pemangku Kepentingan seperti gereja, lembaga keagamaan, organisasi masyarakat, dan orang tua siswa untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai Pancasila di luar jam pelajaran.